



## Pengaruh Pemberitaan Media Massa Pada Motivasi Atlet di Kabupaten Banyumas

Widya Asri Pramukti<sup>1✉</sup>, Andry Akhiruyanto<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Article History

Received : 5 July 2021

Accepted : November 2021

Published : November 2021

### Keywords

Mass Media; Motivation;  
Athletes

### Abstract

Prestasi olahraga dipengaruhi oleh adanya motivasi tertentu yang didasari pada kebutuhan dan ekspektasi dalam diri seorang atlet. Motivasi berprestasi yang besar akan menciptakan performa maksimal. Ada beberapa faktor yang mendasari motivasi atlet termasuk faktor eksternal yang salah satunya adalah pemberitaan media massa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberitaan media massa pada motivasi atlet. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberitaan media massa terhadap motivasi atlet dan gambaran motivasi eksternal atlet setelah mendapatkan pemberitaan di media massa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan media massa berpengaruh pada motivasi atlet. Pemberitaan positif menambah semangat dan motivasi, sedangkan pemberitaan negatif dimaknai positif sebagai bentuk kritik agar bisa lebih baik di pertandingan berikutnya. Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian tersebut yaitu pemberitaan media massa dipersepsikan secara positif sebagai penambah motivasi dan gambaran motivasi eksternal pada atlet setelah mendapatkan pemberitaan media massa saling berkaitan satu sama lain membangun motivasi.

### Abstract

*Sports performance is influenced by the existence of certain motivations based on the needs and expectations of an athlete. Great achievement motivation will create maximum performance. There are several factors that underlie the athlete's motivation, including the external factors, one of which is mass media coverage. The purpose of this study was to determine the effect of mass media coverage on athlete's motivation. The focus of this study was to determine the effect of mass media coverage on athlete motivation and the description of athletes' external motivation after receiving news coverage in the mass media. The method used in this study is a qualitative method by checking the validity of the data using triangulation of data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results showed that mass media coverage influenced athlete's motivation. Positive news adds enthusiasm and motivation, while negative news is interpreted as a form of criticism so that they can be better in the next match. The conclusion that can be drawn from this research is that mass media coverage is perceived positively as an enhancer of motivation and the description of external motivation in athletes after getting mass media coverage is related to one another to build motivation.*

### How To Cite:

Widya Asri Pramukti, W., A., Akhiruyanto, A., (2021). Pengaruh Pemberitaan Media Massa Pada Motivasi Atlet di Kabupaten Banyumas. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2 (2), 617-623.

✉ Corresponding author :  
E-mail: [widyaasripramukti@gmail.ac.id](mailto:widyaasripramukti@gmail.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kegiatan olahraga diharapkan menjadi wadah peningkatan prestasi, watak dan kepribadian yang baik dengan terciptanya manusia seutuhnya dalam mengisi pembangunan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor III Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 1 ayat 13 yang menjelaskan bahwa "Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahraga secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu keolahragaan". Prestasi yang tinggi tidak hanya bergantung pada penguasaan teknik dan taktik saja. Menurut Gunarsa (2008) semua latihan fisik yang telah dilakukan dengan semua prosedur latihan yang baik, akan sia-sia kalau aspek kejiwaan tidak diikutsertakan. Seorang atlet yang telah benar-benar siap menghadapi kompetisi akan mencapai prestasi yang maksimal. Kesiapan disini yang dimaksud adalah kesiapan fisik dan psikologis atlet yang bersangkutan.

Salah satu pembinaan psikologis yang perlu dikembangkan untuk seorang atlet adalah motivasi. Secara sederhana motivasi dapat didefinisikan sebagai penggerak atau pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, Ali Maksom (2008:50). Menurut Husdarta (2010:31) motivasi adalah energi psikologis yang bersifat abstrak. Wujudnya hanya dapat diamati dalam bentuk manifestasi tingkah laku yang ditampilkannya. Motivasi sebagai proses psikologis adalah refleksi kekuatan interaksi antara kognisi, pengalaman dan kebutuhan.

Berdasarkan sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang terkait. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan melakukan sesuatu/tindakan tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain karena memang menyukainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu yang terkait. Seseorang akan melakukan sesuatu karena memiliki imbalan tertentu atau karena ada maksud tertentu yang membawa keuntungan bagi dirinya, sebagai contoh karena adanya hadiah, uang, piala ataupun penghargaan. Dari pandangan beberapa ahli (Gunarsa, 2008; Nugroho, 2009; Singer, 1975) menyatakan bahwa sebenarnya motivasi intrinsik lebih efektif daripada motivasi ekstrinsik.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi motivasi atlet dikemukakan dalam berbagai pandangan: Krech & Ballachay (1962), Kamlesh (1983) dalam Husdarta (2010) merangkum bahwa motivasi olahraga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi (a)

pembawaan atlet, (b) tingkat pendidikan, (c) pengalaman masa lalu, (d) cita-cita dan harapannya. Sedangkan faktor eksternal mencakup (a) fasilitas yang tersedia, (b) sarana dan prasarana, (c) metode latihan, (d) program latihan, (e) lingkungan atau iklim pembinaan. Ada beberapa cara meningkatkan motivasi atlet dalam olahraga, salah satunya yang berhubungan langsung dengan khalayak umum adalah pemberitaan media massa. Media massa merupakan alat perantara untuk menyampaikan maklumat kepada khalayak umum. Media massa dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu media cetak, Media elektronik, dan media siber. Media massa merujuk kepada berbagai teknologi media yang bertujuan untuk mencapai sebagian besar penggunaan media melalui komunikasi massa, antara lain media cetak melalui koran, majalah, tabloid; media elektroik melalui televise dan radio, sedangkan media siber melalui internet. Media massa menjadi perantara langsung dengan masyarakat luas baik itu pemberitaan prestasi olahraga maupun pemberitaan atlet dan permasalahan yang berada disekitarnya. Tidak heran banyak atlet yang sering terpampang di portal berita olahraga. Banyak pula masyarakat mengenal seorang atlet yang bermula dari pemberitaan media baik karena prestasinya atau karena performanya saat bertanding. Atlet senior sekaligus pelatih panahan Yoga Prasetya Giri mengatakan bahwa pemberitaan mengenai prestasi atlet di awal pertandingan akan menjadi sebuah keuntungan bagi atlet yang mendapatkan pemberitaan, karena atlet akan merasa diunggulkan dan merupakan sebuah bentuk intimidasi terhadap lawan. Namun jika atlet tidak dibekali dengan pembinaan psikologis yang baik maka atlet justru akan menjadi sombong atau bahkan jika pemberitaan itu muncul akan menjadi sebuah kekhawatiran bagi atlet karena hanya akan fokus terhadap kemenangan. Berbeda di mata atlet, pekerja jurnalistik menilai bahwa pemberitaan prestasi diberbagai media massa adalah sebagai bentuk laporan kepada publik. Menurut salah satu jurnalis senior Suara Merdeka, Budi Hartono menyampaikan bahwa pemberitaan prestasi atlet merupakan suatu kebanggaan yang harus diketahui banyak orang terlepas dari berbagai hasil yang ada baik menang maupun kalah. Karena media hanya bersifat sebagai jembatan informasi dan bentuk tanggung jawab kepada masyarakat dan atlet dengan pembinaan psikologis yang baik tidak akan terpengaruh dengan pemberitaan media massa meskipun mengalami kekalahan. Hal serupa juga disampaikan oleh Saladin Ayyubi, jurnalis nasional RCTI yang menyatakan bahwa prestasi yang dicapai atlet di ajang kompetisi olahraga akan menjadi perhatian publik ketika diberitakan media,

meskipun pemberitaan prestasi olahraga memiliki klasifikasi berdasarkan penilaian masing-masing jurnalis. Selain itu Saladin menambahkan jika pemberitaan positif terhadap atlet prestasi atlet merupakan salah satu penyemangat dan sumber motivasi bagi atlet, walaupun tidak dipungkiri ketika prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan target atlet akan merasa terpuruk bahkan terbebani.

Dalam penelitian sebelumnya, Heny Setyawati, Tandyo Rahayu, DYP. Sugiharto, Turnomo Raharjo (2016) memberikan gambaran yaitu para atlet merasa senang ketika media massa meliputnya. Berita di media bisa mendongkrak motivasi dan popularitas mereka. Pada level ini, pemberitaan positif yang diliput media massa membuat mereka bangga. Sebaliknya, pemberitaan yang meliput kelemahan atlet dapat memunculkan refleksi diri dan perbaikan jiwa. Jelas bahwa pemberitaan negatif terkadang bisa menjadi motivasi bagi para atlet dibandingkan dampak berita positif. Secara khusus level atlet menentukan pengelolaan informasi yang masuk. Tingkat yang dimaksud dapat dibedakan menjadi tiga: kecerdasan, prestasi dan tipe kepribadian. Dilihat dari prestasi atletnya, atlet elit tentunya memiliki kepribadian yang tangguh, mandiri dan solid serta kecerdasan di atas rata-rata.

Setyawati (2017) dalam penelitian lain menyatakan bahwa pemberitaan media massa yang positif bisa membangun motivasi atlet. Pemberitaan media massa yang negatif yang didasarkan pada kenyataan faktual akan dimaknai positif oleh atlet. Pemberitaan media massa dari sudut pandang olahragawan dipersepsikan bahwa pemberitaan positif biasanya terjadi setelah atlet meraih kemenangan, sedangkan pemberitaan negatif terjadi setelah atlet mengalami kekalahan, kegagalan, cedera dan pada saat mereka sedang memiliki masalah pribadi. Dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa pemberitaan di media massa bisa meningkatkan motivasi olahragawan untuk berusaha lebih baik lagi. Pemberitaan media massa yang positif bisa membangun motivasi olahragawan dan pemberitaan media massa yang negatif yang didasarkan pada kenyataan faktual akan dimaknai positif oleh olahragawan. Media bisa mengambil peran melalui konstruksi pemberitaannya untuk membantu olahragawan membangun ketahanan mentalnya. Pengaruh pemberitaan media massa pada atlet khususnya dalam meningkatkan derajat dalam pelaksanaan tugas. Pemberitaan akan membangun motivasi atlet untuk berusaha menjadi lebih baik dalam berlatih maupun bertanding. Selain itu pemberitaan media massa juga dimaknai positif oleh atlet karena dapat meningkatkan harga diri dari orang yang bukan siapa-siapa menjadi orang yang terkenal dengan prestasinya.

Dalam penelitian yang lain, S. M. Fernanda Irigraha, Soegiyanto, Hari Setijono, Sugiharto (2019) media massa dirancang untuk memberikan pemahaman tentang relasi antara media dan olahraga. Media massa tidak sekedar menyampaikan informasi tentang peristiwa olahraga, tetapi media massa juga mengkonstruksikan peristiwa olahraga sesuai dengan kepentingan yang ada. Beberapa fungsi penting dari media massa dalam olahraga yaitu: (1) sebagai alat memberikan informasi (artinya melalui media massa seseorang dapat mengetahui dan memahami suatu fenomena); (2) sebagai alat untuk mengedukasi (artinya melalui media massa seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan moral); (3) sebagai alat untuk mempengaruhi seseorang (artinya melalui media massa seseorang dapat terinspirasi); dan (4) sebagai alat untuk menghibur (artinya melalui media massa seseorang dapat terhibur, memenuhi hobinya dan mengisi waktu luang). Disinilah terlihat peran dari media massa dan olahraga nasional maupun internasional terus berkembang dan menunjukkan sifat saling dukung dan saling bergantung.

Pemberitaan mengenai seorang atlet dalam hal ini menarik perhatian. Mengingat apakah atlet nyaman dengan dukungan melalui pemberitaan media atau merasa terbebani dengan semakin banyak masyarakat yang mengenal atlet tersebut. Sebagai contoh adalah atlet-atlet Kabupaten Banyumas yang bertanding di Proprov pada tahun 2018 di Surakarta. Berdasarkan klasemen akhir perolehan medali, Kabupaten Banyumas berada di peringkat kelima dengan total 166 medali. Hasil ini dapat dikatakan meleset dari target yang sudah direncanakan sebelumnya. Pada table 1 berikut merupakan klasemen akhir perolehan medali Porprov 2018 Surakarta.

Table 1. Perolehan Medli Porprov 2018 Surakarta

Kota	Emas	Perak	Perunggu	Total
Kota Semarang	115	94	100	309
Kota Surakarta	83	73	113	269
Kab. Kudus	69	70	72	211
Kab. Grobogan	51	46	48	145
Kab. Banyumas	50	46	70	166
Kota Salatiga	30	30	39	99

Kab. Pati	22	24	34	80
Kab. Semarang	22	19	18	59
Kab. Cilacap	19	22	26	67
Kab. Jepara	19	17	25	61

Sumber : KONI Banyumas

Kabupaten Banyumas memang hanya dapat menempati posisi 5 akan tetapi bukan berarti tidak memiliki prestasi yang lain. Sebagai contoh nomor yang melebihi target perolehan medali, diantaranya cabang olahraga selam dan renang. Bahkan dalam cabang olahraga renang juga banyak menyumbang medali emas setelah beberapa tahun puasa medali. Dalam hal ini media turut memperkenalkan sang atlet pada masyarakat melalui pemberitaan karena prestasi yang telah dicapai. Ini juga menambah rasa percaya diri sang atlet dalam meraih prestasi yang lebih, bahkan secara optimis dan gamblang menyatakan bahwa mereka siap bertanding di tingkat yang lebih tinggi.

Dari survey awal peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh motivasi para atlet Porprov Kabupaten Banyumas penyumbang medali. Berdasarkan uraian singkat mengenai motivasi pada atlet yang menjadi pemberitaan media massa, maka peneliti tertarik untuk meneliti motivasi atlet di Kabupaten Banyumas karena sejauh ini belum ada penelitian tentang gambaran motivasi atlet-atlet yang ada di Kabupaten Banyumas.

## METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008:2). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2008:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat pandemi dan dibatasi pada beberapa cabang olahraga selama 1 bulan mengenai aktivitas latihan atlet. Selanjutnya wawancara dengan dua puluh empat informan yang terdiri dari sepuluh informan utama dari sepuluh cabang olahraga individu yang berdomisili di Kabupaten Banyumas kemudian empat belas informan pendukung adalah sepuluh pelatih dan empat

pekerja jurnalistik. Selanjutnya dokumentasi berupa foto-foto kegiatan atlet saat mengikuti latihan. Langkah selanjutnya adalah menuangkan hasil triangulasi data kedalam paragraf naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dari informan menggunakan metode wawancara mendalam. Proses awal yang dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan adalah melakukan studi pendahuluan mengenai daftar atlet-atlet binaan KONI Banyumas yang ada di Purwokerto, setelah itu peneliti berkenalan dengan pelatih dan pembina cabang olahraga yang berhasil mendapatkan medali di Surakarta. Setelah berkenalan dengan beberapa pelatih peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan menggali informasi tentang atlet-atlet yang mengikuti pertandingan Porprov 2018 akhirnya peneliti diijinkan untuk melakukan penelitian. Peneliti memilih atlet dari cabang olahraga balap sepeda, catur, golf, kempo, panahan, panjat tebing, paralayang, selam, taekwondo dan tinju yang akan dilakukan penelitian karena atlet dari cabang olahraga tersebut yang sudah sering diberitakan di media massa.

Adapun subyek dari penelitian ini terdiri dari 10 informan utama dan 14 informan pendukung. Adapun 10 informan utama merupakan atlet dari masing-masing cabang olahraga peraih medali Porprov Surakarta 2018 yang berada di Kabupaten Banyumas. Sedangkan informan pendukung terdiri dari 10 pelatih dari masing-masing cabang olahraga dan 4 pekerja jurnalistik yang bekerja sebagai wartawan stasiun televisi nasional dan redaksi media cetak.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh atlet dan pelatih sepakat bahwa pemberitaan media massa dapat menambah motivasi dan rasa percaya diri. Ezha Kenshi dan pelatih dari cabang olahraga Kempo menyebutkan bahwa baik itu pemberitaan positif maupun pemberitaan negatif cenderung berpengaruh pada kondisi mental. Pada saat mendapatkan pemberitaan positif membuatnya merasa bangga dan senang tapi bukan berarti menjadi lengah dan cepat puas, sama halnya dengan pemberitaan negatif seperti saat mengalami kekalahan justru membuatnya lebih terpacu untuk meraih prestasi yang lebih baik lagi. Selanjutnya Dealton Prayogo dan pelatih Daryono dari cabang Balap Sepeda yang mengatakan pemberitaan media massa tidak mempengaruhi mental saat berlatih maupun bertanding, baginya media massa hanya penghubung perkembangan karir dalam berolahraga. Lalu selanjutnya atlet catur Danastri Nirmala dan pelatih Anas Wibawan yang menyampaikan bahwa pemberitaan media massa tidak menjadi beban dan pemberitaan positif ataupun negatif itu hanya bagian dari bentuk

ekspresi publik dan tidak ada hubungannya dengan atlet, selain itu catur adalah cabang olahraga yang memerlukan konsentrasi dan fokus yang tinggi jadi atlet tidak perlu merasa cepat berpuas diri ketika mendapatkan pemberitaan positif maupun merasa kecewa berlebihan ketika target tidak tercapai dan pada akhirnya mendapatkan pemberitaan negatif. Sama halnya dengan atlet tinju Clement Marak dan pelatih Dally yang juga menyampaikan hal yang sama, bahwa media massa adalah hanya satu dari sekian banyak faktor kecil timbulnya motivasi. Lebih lanjut dijelaskan jika pemberitaan media massa bisa menjadi bumerang, ketika atlet mendapatkan pemberitaan positif pelatih harus menekankan bahwa atlet tidak boleh merasa percaya diri berlebihan dan ketika mendapatkan pemberitaan negatif juga tidak boleh merasa kecewa berlebihan. Karena itu pemberitaan media massa tidak begitu mempengaruhi mental dan kondisi atlet. Selanjutnya ada atlet panjat tebing Gracia Evania dan pelatih Iwan yang menyampaikan bahwa pemberitaan media massa sangat berpengaruh pada kondisi mental. Gracia mengatakan pemberitaan media massa sangat berpengaruh pada mental baik ketika mendapatkan pemberitaan positif maupun negatif. Menurutnya pemberitaan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri karena bisa mendapat banyak pujian dari orang lain, sesama atlet dan pelatih, namun ketika mendapatkan pemberitaan negatif akan merasa kecewa dan dijauhi oleh sesama atlet. Dalam sisi psikologi pemberitaan media massa sangat berpengaruh pada atlet, diluar pemberitaan positif maupun negatif atlet percaya bahwa itu adalah proses yang sudah semestinya terjadi. Hal yang sama juga disampaikan oleh atlet Taekwondo, Ariq Alfatih dan pelatih Rahmat Priyo Pungkiadi dan juga atlet Golfita Dinar dan pelatih Poniri sebagai atlet dan pelatih dari cabang olahraga Golf. Pemberitaan positif dan baik akan menambah semangat dan motivasi karena atlet mendapat pengakuan dari masyarakat. Sedangkan pemberitaan negatif sudah jelas bisa membuat atlet kecewa karena publik adalah salah satu sumber motivasi atlet. Atlet tidak ingin prestasinya menurun karena masyarakat pasti akan berpaku pada hasil yang sebelumnya. Itulah mengapa atlet yang tidak memiliki manajemen psikologi yang baik akan *down* jika mendapatkan pemberitaan negatif. Selanjutnya adalah atlet paralyang Damar Prasyda dan pelatih Ali Mukhtar yang mengatakan bahwa atlet akan merasa senang jika mendapat pemberitaan media massa karena merasa akan dikenal banyak orang dan memacu semangat dalam diri atlet, meskipun begitu atlet tidak terlalu memusingkan bagaimana media akan memberitakan tentang dirinya karena yang terpenting adalah bagaimana ia harus mempertahankan prestasinya. Hal yang sama juga disampaikan oleh atlet Panahan Pandji Hardi dan

pelatih Yoga Prasetya yang mengatakan bahwa ketika atlet sudah banyak dikenal oleh masyarakat maka atlet harus menjaga performa dan terkadang membuat atlet sendiri merasa tertekan karena tingginya ekspektasi masyarakat kepadanya. Alhasil pada saat pertandingan yang dipikirkan hanyalah bagaimana caranya memenangkan dan melupakan strategi dari hasil latihan. Saat mendapatkan pemberitaan positif Pandji kan merasa senang dan bangga, semangat latihan juga bertambah. Ketika mendapat pemberitaan negatif dampak yang ditimbulkan tidak pula menjadi negatif baginya karena akan menjadi bahan evaluasi dan acuan untuk latihan dan pertandingan selanjutnya. Atlet cabang olahraga Selam, Denny Budiman dan pelatih Ronny Endaryanto menyampaikan hal yang serupa bahwa bentuk-bentuk pemberitaan media massa selalu mendatangkan dampak positif. Pemberitaan positif memberikan rasa percaya diri dan semangat bagi atlet begitupun dengan pemberitaan negatif karena atlet justru akan lebih terpacu untuk mengejar target yang tidak tercapai. Lebih lanjut Denny mengatakan bahwa pemberitaan media massa mendatangkan motivasi tersendiri bagi atlet. Baik pemberitaan positif maupun pemberitaan negatif mendatangkan dampak tersendiri bagi atlet. Atlet akan merasa senang dan bangga ketika mendapatkan pemberitaan positif namun atlet akan merasa *down* ketika mendapatkan pemberitaan negatif. Meskipun begitu atlet tetap semangat dan tidak berlarut-larut dalam kekecewaan dan justru akan membuat atlet mengevaluasi kesalahan-kesalahan dalam pertandingan sebelumnya.

Selain mendapat pengakuan dan penghargaan, pemberitaan media massa membantu meningkatkan motivasi atlet dimana hal tersebut saling terhubung membentuk motivasi. Pada saat meraih kemenangan, atlet akan mendapat banyak perhatian dan pemberitaan. Pemberitaan positif akan mengiringi prestasi atlet, semakin tinggi prestasinya maka akan semakin banyak media yang akan memberitakan, dengan begitu akan ada lebih banyak bentuk apresiasi dan penghargaan yang di terima dari banyak kalangan. Berbeda dengan saat atlet mengalami kekalahan, banyak media yang akan memberitakan negatif pada atlet karena dianggap gagal memenuhi target dan ekspektasi dari berbagai pihak. Namun demikian, hal tersebut tidak membuat atlet merasa terpuruk dalam waktu yang lama. Bagi atlet hal tersebut adalah hal biasa dan akan diterima sebagai kritik dan dimaknai secara positif untuk memperbaiki performanya di lain kesempatan.

Selain pada atlet penelitian juga dilakukan pada empat pekerja jurnalistik yang berasal dari televisi nasional dan surat kabar lokal. Dari RCTI adalah Saladdin Ayyubi, yang dalam penelitian ini mengatakan bahwa biasanya atlet akan termotivasi dan bangga dengan pemberitaan positif. Namun

sebaliknya atlet akan merasa sangat terpukul dan kecewa setelah mengalami kegagalan, atlet merasa terbebani karena kegagalannya akan mempengaruhi karir dan reputasinya..

Selanjutnya dari Trans7 adalah Imam Ambarwoto yang menyampaikan bahwa pemberitaan media massa relatif berpengaruh pada mental atlet, namun pengaruh ini ada yang positif dan ada pula yang negatif. Ketika mendapatkan pemberitaan positif maka atlet akan merasa senang dan lebih bersemangat, namun ketika pemberitaan negatif maka atlet akan merasa kecewa dan tertekan.

Dari Radar Banyumas adalah Mahdi Sulistiyadi yang dalam wawancaranya menyampaikan bahwa biasanya atlet yang sudah sering mendapatkan pemberitaan media massa memiliki motivasi dan daya juang yang besar karena atlet menyadari sudah dikenal oleh masyarakat luas dan secara tidak langsung memberikan dampak positif bagi mental dan kondisinya. Dan dari Suara Merdeka adalah Budi Hartono, yang dalam wawancaranya menyampaikan bahwa pemberitaan media massa cukup berpengaruh pada atlet. Atlet akan mencoba memberikan yang terbaik mengingat ia sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas Meskipun sifat media hanya memberitakan, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa memberikan dampak yang positif terhadap motivasi dan pembawaan diri atlet di depan khalayak umum. Pemberitaan positif dapat mengangkat harga dan nilai diri sebagai contoh bagi sesama atlet maupun non atlet. Disaat yang sama pemberitaan negatif dijadikan sebagai acuan dan kritik yang membangun untuk peningkatan prestasi dan pembenahan diri dilain waktu.

Effendi (2016) motivasi merupakan proses aktualisasi sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi muncul karena adanya rangsangan, motivasi intrinsik merupakan motivasi yang didasari atas kesenangan pada aktivitas olahraga tertentu dan berasal dari dalam diri individu sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar sehingga individu berpartisipasi dalam olahraga.

Peneliti mengambil jawaban dari permasalahan yang timbul di penelitian ini bahwa pengaruh media massa yang menghasilkan motivasi dapat dikatakan berasal dari faktor ekstrinsik dengan rangsangan yang berbeda-beda disetiap individu. Berbeda dengan motivasi intrinsik yang melibatkan seorang individu dengan kecintaan dan ekspektasi dalam diri, motivasi ekstrinsik lebih melibatkan kedalam beberapa konsekuensi karena suatu kegiatan yang menarik seperti untuk kebutuhan eksistensi dan popularitas, mendapatkan penghargaan dan uang, mematuhi norma sosial serta menghindari hukuman atau pemutusan hubungan.

Hal yang mencolok dalam penelitian ini adalah faktor eksternal pada atlet. Hal tersebut terlihat dari jawaban yang diutarakan informan bahwa pemberitaan media massa memberikan pengaruh yang konkret. Pemberitaan positif membawa motivasi dan semangat tanding yang tinggi sedangkan pemberitaan negatif diartikan sebagai upaya kritik dari masyarakat atas tingginya ekspektasi yang tidak tercapai. Di samping pemberitaan media massa yang mempengaruhi motivasi atlet secara signifikan, faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi diantaranya adalah kebutuhan-kebutuhan yang mendorong atlet untuk mengembangkan potensi sosial dan prestasi untuk menjadi pribadi dan contoh yang baik di muka umum.

Jika kebutuhan merupakan faktor yang mendorong seseorang berperilaku untuk mencapai tujuan, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan yang diinginkan pada saat itu merupakan dorongan yang memotivasi seseorang ke arah tercapainya kebutuhan tersebut dan apabila kebutuhan yang diinginkan telah tercapai maka akan beralih kepada kebutuhan yang lain untuk mencapai tujuan yang lain pula. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Maslow yaitu teori hirarki kebutuhan. Berbeda dengan teori hirarki kebutuhan Maslow, motivasi eksternal justru lebih banyak melibatkan sesuatu yang lebih nyata di dalamnya.

Pemberitaan media massa dapat diartikan sebagai persepsi positif dan negatif yang dapat mempengaruhi performa bertanding. Atlet yang memiliki pembinaan psikologi yang baik akan lebih mudah menerima bagaimana media massa akan memberitakannya sesuai dengan keadaan baik di saat menang ataupun kalah. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dijelaskan bahwa ketika atlet mendapatkan pemberitaan media massa maka akan menambah semangat dalam diri atlet karena akan ada banyak dukungan dari berbagai lapisan masyarakat di luar bagaimana hasil yang akan diraih. Ketika mendapat pemberitaan negatif, atlet juga akan mendapatkan dukungan dan semangat dari sesama atlet dan pelatih sebagai upaya bentuk perlindungan kesehatan mental agar atlet tidak kecewa berlarut-larut dan tidak mengalami krisis kepercayaan diri.

Setyawati (2017) menyebutkan bahwa pemberitaan yang dipersepsi positif di media massa membangun motivasi atlet untuk berusaha menjadi lebih baik. Mereka menjadi lebih bersemangat dalam berlatih maupun bertanding.. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa pemberitaan positif maupun negatif atlet akan menyikapinya dengan bijak karena media massa adalah bentuk dukungan sekaligus kritikan yang membangun motivasi atlet untuk selalu menampilkan yang terbaik.

Asnawi dan Simanjuntak (2019) menyebutkan prestasi merupakan hal yang dinamis dan dapat berubah-ubah sehingga kecenderungan untuk bertahan pada suatu situasi sulit untuk dilakukan. Dalam hal ini peningkatan prestasi bagi atlet memang membutuhkan sebuah penghargaan atau *reward* baik dalam bentuk fisik maupun non fisik untuk menghasilkan performa yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa pengaruh penghargaan dan respek dari orang lain dapat mempengaruhi motivasi karena setelah mendapatkan pemberitaan media massa atlet mendapatkan respek dan dukungan dari masyarakat dan pihak-pihak pekerja olahraga. Atlet dianggap sebagai pahlawan olahraga yang harus dihargai karena mampu membawa nama daerah dan negara dengan prestasinya. Selain itu mendapatkan pemberitaan media massa memberi manfaat pada atlet berupa peningkatan taraf hidup menjadi lebih baik seiring dengan banyaknya peluang pekerjaan dan endorse karena prestasi yang stabil. Di sisi lain kebutuhan sosial juga bisa di dapat karena mendapatkan pemberitaan media massa membuat atlet lebih mudah bersosialisasi dengan sesama atlet dan pelatih yang datang dari luar daerah bahkan luar negeri. Di sisi lain atlet akan berbagi ilmu dan pengalaman, tidak jarang pula hubungan pertemanan mereka berlanjut di kehidupan pribadi. Dan untuk atlet dari cabang olahraga beladiri mereka akan senang berbagi pengalaman dengan pertandingan persahabatan untuk meningkatkan kemampuan mereka.

#### SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah atlet mempersepsikan pemberitaan media massa secara positif sebagai salah satu penambah motivasi. Pemberitaan positif bisa membangun semangat dan motivasi berlatih maupun bertanding. Pemberitaan negatif di persepsikan secara positif sebagai bentuk kritik yang membangun agar atlet bisa memenuhi

target dan ekspektasi yang tidak dapat diraih sebelumnya.

Pengaruh ingin mengembangkan diri dan prestasi yang lebih tinggi juga mempengaruhi motivasi atlet karena setelah mendapatkan pemberitaan media masa atlet cenderung mempertahankan dan meningkatkan prestasinya. Selain peningkatan prestasi, peningkatan kualitas hidup seperti pendidikan dan peluang pekerjaan juga lebih baik. Kemudian meningkatnya popularitas membuka potensi atlet untuk berinteraksi dan mendapatkan relasi dengan banyak orang baik dari sesama pelaku olahraga dan masyarakat umum.

#### REFERENSI

- Asnawi, M., Simanjuntak M. Uli. 2019. *Pengaruh Pemberian Bonus dan Insentif Terhadap Prestasi Atlet pada Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Sumatera Utara. Jurnal Bisnis Corporate, Vol. 4 No. 2, ISSN: 2579-6445.*
- Effendi, H. 2016. *Peranan Psikologi Olahraga dalam Meningkatkan Prestasi Atlet. Nusantara. Vol. 1. Desember 2016.*
- Gunarsa, S. (1934). *Psikologi Olahraga Prestasi.* Semarang: Bpk. Gunung Mulia.
- Heny Setyawati, Tandyo Rahayu, DYP. Sugiharto, Turnomo Raharjo. 2016. *Mental Toughness of Athletes Toward the News Media. Journal of Educational Development. Volume 4, Number 1, ISSN: 2502-4469.*
- Husdarta, H. J.S .2010. *Psikologi Olahraga.* Bandung : Alfabeta
- Maksum, A. 2008. *Psikologi Olahraga Teori dan Aplikasi. Universitas Negeri Surabaya. Unesa University.*
- Setyawati, H. 2017. *Pengaruh Pemberitaan Media Massa Pada Motivasi Olahragawan. JOSSAE. Volume 2. Nomor 1. April 2017,4-8.*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabet*
- S.M. Fernanda Iragraha, Soegiyanto, Hari Setijono, Sugiharto. 2019. *Peran Media Massa dan Wanita dalam Olahraga Woodball. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.*